

# PENDIDIKAN PESANTREN DAN TANTANGAN MODERNISASI

*Hafid, S.HI, MM*

## *Abstract*

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang relatif tua di bumi nusantara. Dalam perjalanan historisnya yang menjadi akulturasi Islam dengan budaya setempat senantiasa bergumul dengan problematika sistem pendidikan yang akan dan terus dilaksanakannya. Otonomi sebagai salah satu ciri khasnya membuat pesantren menolak setiap otoritas yang datangnya dari luar. Pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan "politik etis" pemerintah kolonial Belanda pada akhir abad ke-19, yang berusaha membalas jasa rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya Barat. Sikap non-kooperatif ulama ditunjukkan dengan mendirikan semakin banyak pondok pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota, untuk menghindari intervensi kultural pemerintah kolonial, di samping juga untuk memberi kesempatan kepada rakyat yang sama sekali belum memperoleh pendidikan. Dengan kondisi semacam itu, pesantren mampu menyaring setiap nilai-nilai kehidupan dalam multidimensinya dengan satu nilai yang mengacu pada ajaran Islam, yang menjadi dasar dalam setiap langkah kebijakannya.

**Keyword:** Pendidikan Pesantren, Modernisasi

## **A. Pendahuluan.**

Jika Sayyidina Ali pernah mengatakan: "Kelompok suku Badui adalah tiang Islam di jazirah Arab" maka tidak salah kalau saya mengatakan: "Pesantren sebagai tiang Islam di negara Indonesia", demikian kata Prof. Dr. Hamka. Pesantren sebagai wahana pendidikan yang umurnya relatif tua di negara tercinta ini. Pesantren salah satu wahana pendidikan di Indonesia yang paling unik. Disebut unik karena dalam pesantren terdapat tradisi pendidikan yang khas sehingga pesantren dapat tampil dengan warna tersendiri. Pesantren

itu tumbuh dari bawah ke atas.<sup>1</sup> Bukan sebaliknya tumbuh dari atas ke bawah (*button up bukan top down*) yang seringkali akan mengalami nasib seperti lembaga lainnya ketika berganti pimpinan akan terjadi pula perubahan, pengkerdilan bahkan gulung tikar.

KH Abdurrahman Wahid (alm. Gus Dur) secara tegas mengatakan bahwa pesantren dalam kedudukannya sebagai lembaga yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat merupakan subkultur dari sekian kultur yang ada di negara Indonesia. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari beberapa batasan elementer, *Pertama*, pemisahan kehidupan dengan masyarakat yang lebih besar. *Kedua*, konsepsi-konsepsi yang khas. *Ketiga*, transmisi dan transformasi disiplin keilmuan.<sup>2</sup> Kedudukan kultural dari pesantren yang dipandang relatif lebih kuat dalam mempengaruhi masyarakat sekitarnya menjadikan pesantren semakin memiliki kemampuan untuk melakukan transformasi nilai-nilai yang dipunyai ke dalam sikap hidup keseharian masyarakat, tanpa mengorbankan eksistensinya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, konsep pendidikan sebagai pembebasan yang saat ini menjadi isu sentral dunia, sejak semula telah “landing” pada dunia pesantren. Teori dan aktualisasi tentang kemandirian sudah merupakan nafas yang mewarnai seluruh aktifitas dan gerak kehidupan insan-insan pesantren. Pesantren menjadi pusat pembentukan dan penguatan karakter masyarakat muslim yang lokalistik.

Suatu kenyataan bahwa pesantren menawarkan pola pendidikan dengan orientasi keilmuan, ketaqwaan, dan kemandirian. Oleh karena itu, kehidupan dalam pesantren adalah penekanan satu suasana bagaimana santri-santri itu dengan ilmu-ilmu agama yang diperolehnya dapat menempa diri untuk berdikari agar jangan menggantungkan seluruh aktifitas yang terkait dengan kehidupan dunia kepada orang lain, kecuali menggantungkan diri kepada Allah. Memang, pendidikan pesantren tidak menjanjikan semacam *promise of job*.<sup>3</sup>

Walaupun demikian ternyata pesantren dengan sistem pendidikan yang dikelolanya, demikian Dr. Nurcholis madjid, banyak menanggulangi timbulnya pengangguran yang setiap tahun semakin membengkak. Tradisi santri yang lulus dari pesantren cenderung berorientasi ke desa asalnya membantu pekerjaan orang tuanya, sebelum bisa berdikari. Mereka sedikit

---

<sup>1</sup> KH. Hasyim Muzadi, *Harian Duta Masyarakat*, Surabaya, Edisi 18 Juli 2007

<sup>2</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren* (Jogjakarta: LKiS, 2001), hal. xiii

<sup>3</sup> A'la Abdul, *Majalah Massa, Pendidikan Pesantren Dewasa ini Pencarian Identitas*, PP An-Nuqayah, Guluk-Guluk Sumenep Edisi Perdana, 1986, hal. 17.

yang berminat tinggal di kota dan berharap menjadi pegawai negeri.<sup>4</sup> Inilah salah satu bukti ketika suasana pesantren dan sistem pendidikannya belum tersentuh dan terlalu larut dengan cakar-cakar modernisasi yang terus mencabik-cabik secara perlahan-lahan terhadap eksistensi kehidupan manusia.

## B. Kategori Pesantren

Secara terminologi istilah *pondok* dijumpai padanannya dalam bahasa Arab, yaitu *funduq* yang berarti asrama atau pesangrahan yang menjadi tempat tinggal para santri selama menuntut ilmu. Akan tetapi terminologi pesantren masih diperdebatkan. Ini karena istilah pesantren tidak dijumpai dalam perbendaharaan bahasa Arab, tetapi justru dijumpai dalam perbendaharaan bahasa India yang berarti *mengaji*.<sup>5</sup> Meskipun demikian, pondok pesantren sebagai kata majemuk maka yang berkonotasi langsung dengan pendidikan adalah istilah pesantren, bukan pondok yang berarti asrama sebagai tempat belajar santri. Dan di negara tercinta ini kata pondok pesantren sebagai kata majemuk sudah menjadi sebutan dan nama yang baku.

Dalam bentuknya yang awal pesantren tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan sekolah yang dikenal sekarang. Namun yang perlu mendapatkan perhatian bahwa sejak masa lalu hingga sekarang pesantren berdiri dan berkembang karena adanya suatu pengakuan lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan di bidang ilmu agama Islam dari keshalihan sepritual dan sosial seorang kiai. Sehingga penduduk dalam lingkungan itu banyak yang datang secara pribadi atau mengantarkan anaknya kepada kiai untuk menuntut ilmu pengetahuan agama Islam. Sedangkan pelajar yang menuntut ilmu disebut santri.

Demikian pula tidak ada standarisasi baku yang berlaku bagi semua pesantren yang amat beraneka ragam, sehingga usaha untuk mendefinisikan pesantren selalu tidak memuaskan. Namun demikian dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren tampak adanya pola umum, yang diambil dari makna peristilahan pesantren itu sendiri yang menunjukkan adanya suatu pola tertentu.

Ziemek membagi klasifikasi jenis-jenis pondok pesantren berdasarkan pada kelengkapan unsur-unsur fisik pondok pesantren. Dalam hal ini diasumsikan bahwa semakin lengkap unsur fisik yang mendasari suatu

---

<sup>4</sup> Harian Sore Surabaya Post, 19 juni 1986.

<sup>5</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986) hal. 22.

pesantren, maka pesantren itu memiliki tingkatan yang makin tinggi. Tipe-tipe pesantren berdasarkan klasifikasi Ziemek adalah sebagai berikut.<sup>6</sup>

*Pertama*, pesantren jenis A, yaitu merupakan jenis pesantren yang paling sederhana. Biasanya dianut oleh para kiai yang memulai pendirian pesantren. Dan elemennya pun di samping kiai hanya ada masjid dan santri. Dengan demikian aktifitasnyapun maksimal hanya pada kitab-kitab Islam dan penguasaan serta pemahamannya. Usahnya dititik beratkan sekedar pada usaha menarik para santri untuk belajar ilmu agama Islam.

*Kedua*, pesantren jenis B, yaitu pesantren yang lebih tinggi tingkatnya, terdiri dari komponen-komponen; kiai, masjid, pondok, dan santri. Dalam hal ini pondok berfungsi sebagai tempat untuk menampung para santri agar lebih dapat berkonsentrasi dalam mempelajari agama Islam. Karena pada waktu itu orang-orang yang tertarik mempelajari ilmu agama semakin meningkat maka jarak yang ditempuh para santri semakin jauh dan tidak mungkin bagi beberapa santri kalong untuk bolak-balik setiap hari dari rumah mereka ke pesantren dengan berjalan kaki. Sedangkan medan dan sarana transportasi tidak segampang seperti saat ini.

*Ketiga*, pesantren jenis C, merupakan kelompok pesantren yang ditambah dengan lembaga pendidikan, yaitu terdapat komponen kiai, masjid, santri, pondok, madrasah (Primer). Aktifitas di pondok pesantren jenis ini dimaksudkan agar santri (siswa) dapat memahami pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang berlaku secara nasional maupun internasional. Dan dalam menempuh pendidikan di lembaga seperti ini telah mendapatkan pengakuan dari pemerintah. Dan akhir-akhir ini lembaga-lembaga madrasah untuk mendapatkan pengakuan pemerintah secara formal melalui proses akreditasi.

*Keempat*, pesantren jenis D, merupakan kelompok pesantren yang memiliki fasilitas lengkap dengan pemahaman elemen madrasah (primer, sekunder, dan tersier), yaitu lembaga pendidikan yang formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dengan fasilitas belajar-mengajar yang lengkap seperti pesantren jenis D, kemudian ditambah dengan fasilitas seperti laboratorium dan perpustakaan untuk menunjang proses belajar-mengajar di pondok pesantren. Sehingga dengan demikian semua santri diharapkan tidak ketinggalan zaman memasuki pergulatan era modernisasi dengan senantiasa tetap mempertahankan eksistensi dirinya sebagai santri.

*Kelima*, pesantren jenis E, yaitu kelompok pesantren besar dan berfasilitas lengkap, terdiri dari pesantren induk dan pesantren cabang. Di sini

---

<sup>6</sup> Marno, *Islam by Management and Leadership*, (Jakarta, Lintas Pustaka, 2007) hal. 96

terdapat penambahan elemen madrasah dari yang primer hingga tersier dan fasilitas penunjang ruang keterampilan. Pesantren induk hanya diperuntukkan bagi santri-santri yang telah tamat dalam penguasaan kitab-kitab kuning yang berjilid-jilid, dan hanya tinggal pematangan watak dan pengemblengan rohani secara rutin serta penguasaan bahasa pengantar dasar pendidikan, yaitu bahasa Arab. Sedangkan pesantren cabang merupakan tempat pengemblengan dasar-dasar penguasaan dan pemahaman kitab-kitab kuning secara matan serta beberapa pengenalan keahlian dan keterampilan.

Masing-masing kiai sebagai pengasuh pondok pesantren memiliki otoritas sendiri yang sulit dimasuki, kalau tidak sama jalan pikirannya. Inilah sebabnya selain dilihat dari penampilan unsur-unsur fisik kelengkapan pesantren juga dapat dilihat dari unsur-unsur non fisik. Dari unsur-unsur non fisik itulah masing-masing pondok pesantren menampilkan citra diri yang berbeda yang jauh lebih mengedepan daripada unsur fisik dalam pandangan masyarakat. Pesantren menjadi entitas budaya yang mempunyai implikasi terhadap kehidupan sosial.

Drs. Hadi Mulyo pimpinan Program Pengembangan Pesantren dan Masyarakat pada LP3ES menggambarkan citra diri pesantren dalam tiga macam tipologi: 1. Citra diri pesantren yang mempertahankan status quo, 2. Citra diri pesantren yang menunjukkan sikap netral, 3. Citra diri pesantren yang bersifat progressif<sup>7</sup>.

### **1. Citra Diri Pesantren Status Quo.**

Citra diri pesantren yang mempertahankan status quo memiliki sikap menarik diri, bertahan, reaktif, defensif, menutup diri dan menolak sesuatu yang datang dari luar, sehingga sulit terjadi perubahan secara substansial atas diri pesantren tersebut. Sikap tersebut dibentuk oleh pengalaman yang panjang ketika pesantren dituntut untuk memberikan jawaban dari bermacam persoalan dan masukan yang dapat memporak-porandakan nilai-nilai kepesantrenan.

Pesantren dapat menahan diri dan memelihara nilai-nilai positif yang selama ini dimiliki dari rongrongan nilai-nilai impor penjajah pada waktu itu dan norma yang tidak Islami sebagai dampak yang dahsyat arus gelombang modernisasi yang bermuatan budaya westernisasi yang sekuler. Pesantren menjadi semacam pulau yang tegar ditengah-tengah hempasan dan gemuruhnya ombak perubahan.

---

<sup>7</sup> Hadi Mulyo, *Pesantren dan Masa Depan*, (Majalah Panjimas, Tanggal, Bulan dan Tahun terbit tidak terlacak.)

Otonomi sebagai salah satu ciri khasnya membuat pesantren menolak setiap otoritas yang datangnya dari luar, seperti penetapan dan pengelolaan kurikulum. Dengan otonomi macam itu, pesantren mampu menyaring setiap nilai-nilai kehidupan dalam multidimensinya dengan satu nilai yang mengacu pada ajaran Islam, yang telah menjadi dasar dalam setiap langkah kebijaksanaannya. Oleh karena itu kategori pesantren status quo seringkali diasumsikan hanya memperkuat kultur tetapi belum dapat memperkuat struktur dan manajemen.

Beberapa kalangan mengklasifikasikan jenis pesantren yang mempertahankan status quo sebagai kategori pesantren tradisional (salaf), tanpa pembagian kelas dan pemilahan umur. Pesantren yang tidak terlalu risau dengan hiruk-pikuk dunia modern dan segala dampaknya. Sistem pengelolaan pesantren kategori ini berpusat pada kebijakan dan aturan yang dibuat oleh kiai sebagai top pigur dalam pesantrennya. Pengurus pondok yang dibentuk oleh kiai berfungsi membantu dan menerjemahkan aturan-aturan pondok pesantren yang dibuat kiai.

Pesantren dalam sistem pendidikan tradisional sering dipahami sebagai lembaga milik pribadi kiai, yang umumnya dikelola dengan bantuan keluarga mereka. Dan secara berkelanjutan diasuh oleh anak cucunya, generasi demi generasi.

Pesantren tradisional memiliki dua sistem pendidikan yaitu sistem sorogan (individual learning process) dan sistem wetonan (collective learning process). Dalam system sorogan ini santri membaca sendiri, memberi makna sendiri dan membahas sendiri di hadapan kiai atau ustad yang ditunjuk kiai untuk menjadi korektor. Sedangkan dalam sistem wetonan yang banyak berperan adalah kiai atau ustad yang ditunjuk untuk membaca kitab yang telah ditentukan. Santri dalam posisi menjadi pendengar setia dengan memberi makna kitabnya.

Kitab yang diajarkan dalam pesantren tradisional berdasarkan pada beberapa “kitab klasik” (*kitab kuning*) karya para ulama terkemuka abad pertengahan (1250-1850 M), yang biasanya dari mazhab hukum Syafi’i. Dengan materi pengajarannya biasanya mencakup *nahwu-sharraf* (tata bahasa Arab dan konjugasinya), *qira’ah* (seni baca al-Qur’an), *tafsir al-Qur’an*, *tauhid*, *fiqih*, *akhlak*, *mantiq*, *sejarah*, dan *tasawuf*. Pesantren berkembang menjadi pusat *tafaquh fiddin*.

## 2. Citra Diri Pesantren Sikap Netral.

Citra diri pesantren yang menunjukkan sikap netral. Yaitu pesantren yang memadukan sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern. Pesantren bersikap masa bodoh, tidak mau tahu, acuh tak acuh sepanjang tidak secara langsung perubahan-perubahan itu tidak menyentuh eksistensi pesantren itu.

Seperti ditulis oleh Dr. KH Said Aqil Siroj bahwa sinergi tradisi dan modernitas adalah proyek pendidikan masa depan. Artinya, pendidikan pesantren masa depan adalah pendidikan yang berorientasi pada modernitas dengan tetap berpijak pada tradisi. Pesantren tersebut pada masa yang akan datang bukan tidak mungkin menjelma menjadi sebuah institusi yang dapat diandalkan dibidang ilmu pengetahuan Islam dan di bidang teknologi.<sup>8</sup>

Sikap ini ternyata memberikan hasil yang positif, karena membekali santrinya dengan pengetahuan agama dan umum. Apalagi sepanjang sikap netral tersebut dikaitkan dengan berbagai konflik paham maupun kepentingan yang sempit, sektarian, firqah, faksional, madzhab, aliran, dan sebagainya. Dalam hal ini pesantren netral dengan arahnya yang positif dapat menjembatani berbagai macam perbedaan dan kepentingan golongan tanpa harus kehilangan misi sebagai eksistensi dirinya.

Pada tahun 1905 sejumlah ulama memperkenalkan sistem madrasah, yakni dengan penerapan sistem klasikal sesuai dengan sistem pendidikan Barat. Madrasah dalam pesantren muncul sebagai respons lembaga pendidikan tradisional pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan kaum reformis, yang telah mengadopsi sistem madrasah bagi lembaga pendidikannya. Lucunya, ketika kaum tradisonalis menolak beberapa paham keagamaan kaum reformis, sisi lain pada saat yang sama mereka juga melakukan akomodasi dan adaptasi nilai-nilai modern dalam sistem pendidikan bagi lembaga pondok pesantrennya, agar kontinuitas pondok pesantren tersebut dapat dipertahankan.

Di sini ilmu pengetahuan umum mulai diperkenalkan di pondok pesantren. Sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945, sebagian besar pondok pesantren telah menerapkan pendidikan dengan sistem klasikal madrasah, dan kini terus berkembang sejalan dengan perkembangan sosial dan budaya yang ada.

Pada perkembangan berikutnya, yaitu sejak dasawarsa 1970-an, sejumlah pesantren membuka sekolah-sekolah umum formal (SD, SMP, dan SMU). Hal ini terjadi karena adanya kesadaran di lingkungan pengasuh

---

<sup>8</sup> Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2006) hal. 201-202

pondok pesantren bahwa tidak semua alumni pesantren dapat menjadi ulama, ustadz ataupun da'i. Kebanyakan dari mereka justru menjadi warga biasa yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan tertentu untuk memasuki berbagai sektor pekerjaan demi kelangsungan hidup keseharian mereka.

### **3. Citra Diri Pesantren Progresif.**

Citra diri pesantren yang bersifat progresif selalu peka terhadap perubahan dan perkembangan masyarakat. Pesantren tersebut tidak hanya berkreasi tapi beraksi menjadi dinamisator dalam menjemput dan memobilisasi perubahan dan perkembangan. Gagasan-gagasan kreatif dan inovatif, dari mana pun datangnya, senantiasa ditanggapi secara arif dan bijaksana. Gagasan-gagasan itu diterjemahkan menjadi kenyataan yang bisa dinikmati masyarakat. Pesantren menjadi kaya ide, terbuka, menjadi pusat orientasi nilai-nilai yang berlaku di tengah masyarakat, pesantren menjadi unsur penggerak, pemuka, penyuluh, pembimbing, pengambil inisiatif dari setiap perubahan. Bahasa arab dan bahasa inggris menjadi bahasa keseharian (daily conversation) para santrinya.

Berbagai kontribusi pemikiran para ahli lebih banyak menuntut agar pesantren menjadi lokomotif penggerak perubahan zaman yang aktif, tidak hanya sekedar gerbong-gerbong tua yang mudah ditarik kepentingan politik ke sana kemari. Bahkan lebih jauh, jika pesantren ingin tetap eksis harus segera menselaraskan metode-metodenya yang berlandaskan keislaman dengan perubahan di masyarakat. Persoalan tersebut bergantung pada kemauan pesantren itu sendiri. Tentu saja adanya pertimbangan itu menyangkut soal yang paling mendasar mengenai konsep diri, citra diri, dan persepsi diri pesantren-pesantren yang bersangkutan. "Pesantren ini adalah milik pribadi kiai," kata Prof. Dr. Mukti Ali.

Gambaran citra pesantren terakhir di atas, barangkali, yang dimaksudkan para ahli akan mampu berpacu dalam melodi isu-isu modernisasi dalam upaya memasuki gerbang era modernisasi yang menggglobal. Satu pertanyaan yang layak dikemukakan: apakah pesantren semacam itu akan mampu menanggung resiko kehilangan eksistensi dirinya karena sikapnya yang dinamis menuju modernisasi?

Sebagian para ahli membagi karakteristik pesantren tradisional, modern dan penggabungan keduanya (kombinasi). Akan tetapi, kategorisasi seperti di atas telah memposisikan modern dan tradisional secara diametral (berlawanan), dengan asumsi bahwa yang modern identik dengan kemajuan sementara yang tradisional terbelakang, kolot konservatif dan sebagainya. Asumsi tersebut sulit untuk dijadikan barometer dan cenderung memaknai



pesantren tradisional secara pejorative (memojokkan).<sup>9</sup> Satu pihak diuntungkan dan pihak yang lain dirugikan.

Karakteristik pesantren-pesantren yang dijumpai dalam beberapa literatur yang dikategorikan dalam pesantren modern dan tradisional sebenarnya sangat “menyesatkan”. Menyesatkan dalam arti bahwa kategorisasi itu dibuat tanpa ada batasan-batasan dan indikator yang jelas. Satu misal mengapa sebuah pesantren dapat dikategorikan modern atau dikategorikan tradisional. Apakah batasan itu ditentukan berdasarkan aspek manajerial, perencanaan program, kurikulum, atau pola kepemimpinannya? Apakah karena sebuah pesantren itu selalu istiqamah mengajarkan kitab-kitab kuning klasik lalu dikategorikan sebagai pesantren tradisional? Itulah satu agenda persoalan yang menjadi homework (PR) kita untuk dilakukan pengkajian dan penelitian lebih serius dan mendalam.

### **C. Tantangan Modernisasi**

Modernisasi merupakan proses kehidupan yang tidak terelakkan, sebagai konsekuensi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sebenarnya tidak perlu dirisaukan.

Persoalan mendasar memang mayoritas masyarakat kita belum mampu merekam dan memilah-milah arus informasi secara aktif dan kreatif dari sasaran multimedia yang semakin canggih.

Ketika terjadi kerisauan dengan dampak modernisasi adalah karena umat Islam belum mampu memanfaatkan berbagai kemajuan di bidang komunikasi, informasi dan teknologi secara global. Justru yang menguasai adalah komunitas masyarakat maju yang tidak bertanggung jawab dengan menebarkan kemungkaran, dekadensi moral dan budaya maksiat lainnya.

Memang dalam satu sisi umat Islam tidak boleh menutup mata bahwa teknologi sebagai kelanjutan dari ilmu pengetahuan telah banyak membantu meringankan kehidupan manusia. Sebagai contoh adalah modernisasi sarana transportasi yang telah memberikan efisiensi waktu bagi umat Islam dalam menunaikan ibadah haji dan sebagainya. Penggunaan internet sebagai salah satu sarana tercepat dalam mengakses informasi dan ilmu pengetahuan. Dari beberapa kenyataan bangsa-bangsa disebut negara maju karena bangsa itu banyak menguasai teknologi dan informasi.

Suatu dinamika perubahan demi perubahan dan seiring dengan laju perkembangan budaya masyarakat maka sebagian lembaga pendidikan pondok

---

<sup>9</sup> Bappeda & Lakpesdam NU Smenep, *Tipologi dan Pemberdayaan Masyarakat Pesantren Kabupaten Sumenep*, (Sumenep: Bappeda, 2002) hal. 13

pesantren baik tempat, bentuk hingga substansi pendidikannya telah mengalami perubahan dari bentuknya yang semula untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi kekinian. Saat ini pondok pesantren tidak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang.

Diakui atau tidak, ternyata sentuhan-sentuhan modernisasi telah masuk pada seluruh relung-relung kehidupan dan senantiasa dirasakan dalam kehidupan manusia. Tidak terkecuali dengan lembaga pondok pesantren sebagai sub kultur yang selalu diidentikkan dengan bermacam kekolotan dan cap tradisional, seiring dengan perjalanan waktu setahap demi setahap telah memasuki proses modernisasi.

Citra diri pesantren yang mempertahankan status quo sebagian besar mulai bergeser secara pelan-pelan tapi pasti. Terhitung sejak Prof. Dr. Mukit Ali – sewaktu menjabat menteri agama tahun 70-an mencurahkan perhatiannya ke arah dinamisasi pondok pesantren, banyak para ahli berperan aktif serta memberikan kontribusi pemikirannya pada pondok pesantren. Kontribusi pemikiran-pemikiran itu gencar dilakukan hingga era reformasi ini.<sup>10</sup>

Menurut Mastuhu<sup>11</sup> bahwa beberapa dasawarsa terakhir ini terjadi pergeseran yang di dunia pesantren. Beberapa indikator pergeseran yang dialami oleh pesantren antara lain:

1. Kiai bukan lagi satu-satunya sumber belajar santri. Dengan beberapa buku terjemah dari sebagian kitab kuning dan buku-buku asli berbahasa Indonesia yang berkaitan dengan pemikiran keislaman modern memasuki pesantren maka menjadi alternative sumber pengetahuan bagi santri. Apalagi dengan dinamika teknologi informasi yang sangat cepat maka santri dengan mudah dapat mengakses informasi dan ilmu pengetahuan dengan cukup membuka internet melalui hand phone atau warnet.
2. Dewasa ini hampir seluruh pesantren menyelenggarakan jenis pendidikan klasikal formal. Keterbukaan pesantren tampak pada adanya improvisasi terhadap sistem pendidikannya. Sebagian besar pesantren telah mengadopsi pendidikan klasikal dengan kurikulum yang sebelumnya dianggap sekuler sejak dari RA/TK, MI/SDI, MTs./SMPI, MA/SMU. Bahkan beberapa pesantren telah membuka Perguruan Tinggi Agama Islam, bahkan Perguruan Tinggi Umum.

---

<sup>10</sup> Junaidi, mahbub H, *Kolom Demi Kolom*, (Jakarta, CV H Masagung, 1989) hal. 9

<sup>11</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, INIS, 1994) hal. 66-67

3. Seiring dengan pergeseran pola tersebut, santri membutuhkan ijazah yang dikeluarkan lembaga pendidikan formal baik yang ada di bawah naungan Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan Nasional dengan penguasaan bidang keterampilan atau keahlian yang jelas yang dapat mengantarkannya untuk memasuki sektor-sektor lapangan pekerjaan kehidupan saat ini dan seterusnya.
4. Sehubungan dengan hal tersebut, maka di kalangan santri terdapat kecenderungan yang semakin kuat untuk mempelajari sains dan teknologi pada lembaga-lembaga pendidikan formal, baik di madrasah atau sekolah umum untuk memperoleh keahlian dan atau keterampilan yang dimaksud, tetapi mereka juga ingin tetap belajar di pesantren untuk mendalami ilmu agama.
5. Belajar dengan dipungut biaya sudah memasuki dunia pesantren. Saat ini dalam kehidupan manusia sulit dijumpai yang gratis. Maka ustad-ustad yang membantu proses pembelajaran di pesantren harus diberi honorarium atas jerih payahnya. Karena mereka juga punya beban tanggung jawab menafkahi anak-anak dan keluarganya.
6. Sejak dikenalnya model madrasah dengan sistem klasikal dan materi pelajaran ilmu pengetahuan umum maka sejak itu pula pesantren telah memasuki sistem pendidikan umum dan akhirnya secara resmi telah menjadi sub sistem pendidikan nasional walaupun pendidikan di pesantren diakui masih sarat nilai Islami.

#### **D. Dampak Modernisasi**

Dalam buku “Islam dan Era Informasi”, M. Rusli Karim melacak dan menilai secara tajam bahwa transmisi pengaruh Barat melalui kolonialisasi di Dunia Timur tujuan pertamanya adalah menyerang agama-agama besar dengan bungkus nasionalisme, modernisme, dan humanisme. Dengan mengutip pendapat Sardar bahwa hancurnya tatanan moral saat ini akan mengakibatkan kesengsaraan umat Islam. Kecuali kelompok minoritas saja masih mampu melawan dominasi yang dipaksakan oleh berbagai “isme” dan mempertahankan apa yang dianggap sebagai nilai dan norma Islam<sup>12</sup>. Mayoritas mereka tercabut dari akar keislaman, terseret gelombang perubahan dan kedlaliman teknologi dan informasi, tumbang oleh badai moral barat (westernisasi) yang materialistik dan sekuler.

---

<sup>12</sup> M. Rusli Karim, *Tren Perkembangan Masa Depan dan Peranan Umat Islam: Tinjauan Sosial-Budaya*, dalam *Islam dan Era Informasi* (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1989) hlm. 76

Banyak orang menduga, umat Islam gagal memasuki era modernisasi karena tidak memiliki semacam etika yang menunjang ideologi modernitas. Nah, tidak diragukan lagi sentuhan modernisasi pada sebagian pondok pesantren mengakibatkan santri-santrinya urban oriented. Santri-santri mulai tergeser bahkan nyaris kehilangan identitas dirinya.

Kita sependapat bahwa umat Islam sesuai dengan missinya memiliki tanggung jawab untuk berperan aktif menyelamatkan peradaban manusia. Tanggung jawab untuk menegakkan kehidupan yang bermoral yang trasidental berdasarkan hukum-hukum Allah dengan solidaritas kemanusiaan dan persahabatan universal. Dengan tanggung jawab ini pesantren baik pesantren yang mempertahankan status qou, pesantren netral atau pesantren progressif, hemat penulis, tidak perlu gegabah menambah kerja bongkar pasang kurikulum yang sudah mapan, sebagai terobosan baru dalam upaya merespon modernisasi. Pesantren memasuki gerbang era modernisasi perlu sikap ketegasan diri dengan mencari solusi terhadap pengaruh dan dampak gelombang modernisasi.

Dampak sentuhan-sentuhan modernisasi dapat diamati dan dilacak dari beberapa hal, antara lain:

1. Awalnya sebagian besar bangunan asrama pesantren terbuat dari gedek bambu dan kayu seadanya. Itupun biasanya masing-masing santri secara berkelompok membawa sendiri dari daerah asalnya bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pembangunan asrama gedek bambu yang amat sederhana tersebut. Namun saat ini sebagian besar pondok pesantren telah menyediakan asrama gedung permanen. Bahkan sebagian pesantren telah membangun asrama santrinya berlantai dua hingga berlantai tiga. Dengan penerangan lampu listrik yang amat refresentatif agar santri dapat belajar dengan tekun. Saat ini santri-santri baru memasuki asrama pesantren bagaikan memasuki kamar hotel, sehingga dengan rasa nyaman dan tentram secara lambat laun sebagian santri akan mengabaikan kesederhanaan dan kehidupan dirumahnya yang sesak dan sepi.
2. Dengan masuknya ilmu pengetahuan umum maka sekaligus akan terjadi pengurangan alokasi waktu dalam pengembangan proses belajar mengajar pendidikan agama sebagai ciri khas kurikulum pondok pesantren. Ketika Pesantren tidak mampu memenej secara professional terhadap netralitas yang menjadi pilihannya maka pesantren akan mengalami kebingungan dan kehilangan arah di tengah persimpangan jalan modernisasi yang biasanya ditandai dengan sebagian (mayoritas ?)

- santrinya yang tidak jelas dalam penguasaan antara ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum.
3. Santri-santri kurang berminat terhadap penguasaan kitab-kitab klasik (baca kitab kuning), bahkan kajian kitab-kitab kuning di beberapa pesantren modern hanya dijadikan pelengkap. Santri-santri yang biasa mengaji dan mengkaji kitab kuning menjadi lebih ideal membaca buku-buku terjemahan sambil menghisap rokok. Dengan argument membaca materi kitab-kitab terjemah lebih praktis dan lebih efisien.
  4. Santri-santri yang biasa dan senang melakukan gotong royong dan belas kasih menjadi individualisme dan egoisme. Sebagian santri saat ini lebih siap mengeluarkan uang sumbangan untuk mempekerjakan seseorang yang terkait dengan kepentingan pondok pesantren. Seperti untuk menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren. Untuk persiapan mandi dan mencuci santri-santri tidak lagi harus mengisi air bak mandi dan mencuci karena dengan teknologi modern bagi santri cukup membayar uang listriknya.
  5. Pesantren sebagai wahana pembinaan da'i dan abdi masyarakat yang mandiri secara ekonomi dan politik berubah menjadi pencetak calon pegawai berdasar atau berbaju seragam korpri. Para santri yang cenderung berorientasi ke desa menjadi lebih berharap tinggal di kota mencari model penghidupan baru. Karena sebagian santri menginginkan perubahan profesi dan ternyata, sebagai asumsi tinggal di desa tidak menjanjikan kehidupan yang bergengsi.
  6. Dengan teknologi canggih masuk dunia pesantren, Awalnya Santri ketika akan pulang berpamitan langsung kepada kiai atau pengurus pondok pesantren. Demikian juga ketika telah kembali ke pondok menghadap lagi kiai atau pengurus pondok untuk memberitahukan kedatangannya. Saat ini sebagian pesantren mencukupkan santrinya yang akan pulang dengan pembelian kartu kepada pengurus pondok. Demikian juga ketika akan mengundang kiainya santri datang dan sowan ke kiai, maka sekarang cukup dengan nelson atau sms. Mereka beranggapan hal tersebut lebih komunikatif dengan penghematan biaya.
  7. Dengan sistem sekolah masuk pesantren, maka banyak santri kurang menguasai bahkan sama sekali antipasi dengan kitab-kitab kuning. Walaupun demikian santri-santri harus berhenti dari pondok pesantren karena sekolahnya telah tamat. Padahal santri-santri zaman dahulu kala berhenti dari pondok pesantren karena sudah dianggap mampu dan memiliki sejumlah pengetahuan yang terkait dengan isi materi kitab-kitab kuning.

8. Pesantren yang memiliki madrasah kurikulum campuran akan menghadapi krisis cukup gawat. Krisis itu terutama terletak pada usaha merombak kurikulum pengetahuan non agama untuk lebih ditujukan pada orientasi keterampilan<sup>13</sup>.
9. Berdirinya pendidikan umum semacam SMP, SMU bahkan Perguruan Tinggi Umum yang pengelolaannya “asal-asalan” atau “asal ada” akan memperburuk citra pesantren. Karena pengelolaan pendidikan umum harus disertai dengan ketersediaan tenaga kependidikan dan guru-guru atau dosen-dosen yang professional sesuai dengan bidang keahliannya. Kalau tidak dengan pengelolaan yang profesional akan mengecewakan siswa-siswinya atau mahasiswa-mahasiswinya.
10. Jika dulu pesantren diidentifikasi sebagai sosok mandiri dan wira swasta (interpreneur) serta bebas dari ketergantungan dengan kekuasaan pemerintah, sejak beberapa dekade lalu sebagian pesantren telah terkontaminasi orientasi “priyayi” yang bekerja menjual jasa kepada pemerintah untuk memperoleh gaji.<sup>14</sup>
11. Kiai sebagai pengasuh dal pondok pesantren progressif (modern) kedudukannya ditentukan oleh pihak pemilik pesantren (biasanya dalam bentuk yayasan) dan pada waktu tertentu terjadi siklus kepemimpinan. Pergantian pengasuh menjadi hal yang biasa seperti pergantian kepala sekolah di lembaga pendidikan<sup>15</sup>.

## E. Peningkatan SDM Solusi Modernisasi

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa modernisasi merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Yang harus dilakukan oleh akdemisi pesantren adalah respon positif, bukan menghindari apalagi menutup pintu diri dengan pakal besi yang kukuh.

Konsep modernisasi di Indonesia tampaknya ada kemauan keras bahwa modernisasi tidak identik dengan westernisasi.<sup>16</sup> Artinya perubahan-perubahan menuju modernisasi bagi kemajuan pendidikan pondok pesantren diterima asalkan tidak selalu identik dengan modernisasi yang terjadi di Barat yang telah menghasilkan sekularisasi, rasionalisasi dan kapitalisasi. Oleh

---

<sup>13</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta, The Wahid Insitute, Cet. I 2007) hal. 113

<sup>14</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Kiai Presiden, Islam dan TNI di tahun-Tahun Penentuan*. (Yogyakarta, UII Press, 2001) hal.92

<sup>15</sup> Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren*. (Yogyakarta, Pilar Media, 2005) hal. 5

<sup>16</sup> Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2003) hlm. 10

karena itu modernisasi di Indonesia dibarengi dengan kegiatan keagamaan. Beberapa penulis menyebutkan bahwa modernisasi akan mengalami kendala-kendala bahkan ada yang beranggapan telah gagal karena di dalamnya terkandung westernisasi yang melupakan kaum muslimin akan masa lampau mereka dan mengubah mereka menjadi karikatur masyarakat barat.

Berdasarkan firman Allah SWT (surah Al-An'am: 165) : "*Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi*". Manusia diciptakan Allah sebagai khalifah di muka bumi. Khalifah adalah kekuasaan, kepemimpinan dan pengelolaan. Khalifah bisa terwujud harus ditopang dengan ilmu pengetahuan dan amal.

Ilmu pengetahuan yang diturunkan Allah sebagai bekal manusia dalam rangka memikul amanah kekhalifahan, yaitu pemamfaatan alam secara lestari, seimbang dan berwawasan lingkungan serta penuh kearifan. Ilmu pengetahuan akan mengantarkan manusia pada kearifan untuk menjadikan dunia layak huni bagi umat manusia dan makhluk-mahluk yang lain. Kondisi tersebut menuntut manusia agar bisa menguasai selain ilmu syar'iyah, aqliyah juga aspek yang tidak kalah penting adalah pengamalannya yang utuh dalam bentuk pengembangan moralitas.<sup>17</sup>

Santri dengan kelengkapan tri potensi kemanusiaannya (self development, self creation, self perfection) akan mempergunakan segala sesuatu yang berada di alam semesta ciptaan Allah ini sebagai sarana untuk menyelesaikan pembentukan, pengembangan atau penyempurnaan tri potensi kemanusiaannya. Disinilah selain ilmu syar'iyah maka ilmu aqliyah sudah saatnya dihadirkan secara utuh sebagai satu kesatuan dalam pendidikan sehingga memiliki signifikansi dalam pencapaian pendidikan yang hakiki. Bahkan ilmu-ilmu yang dianggap sekuler diletakkan dalam kerangka nilai-nilai Islami. Karena semua ilmu dapat perspektif Islam memiliki nilai-nilai yang mulya.<sup>18</sup>

Saatnya penyediaan atmosfer pendidikan yang lebih kondusif menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat dan pesantren dapat memberikan akomodasi yang lebih besar lagi bagi santri-santrinya tanpa hambatan biaya yang sering menjadi kendala. Dan pesantren dapat memainkan peran yang lebih sentral dalam mewujudkan wajib belajar pendidikan tinggi dengan biaya terjangkau bahkan gratis<sup>19</sup>.

---

<sup>17</sup> Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2006) hlm. 35

<sup>18</sup> Ibid, hlm. 33

<sup>19</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan agama dan Tradisi*. (Yogyakarta, LKiS, 2004) hal. xxvii

## F. Pesantrenisasi Sekolah Umum

Pesantren dengan umurnya yang relatif tua telah banyak melahirkan manusia-manusia yang menempati posisi strategis di berbagai sektor kehidupan. Ada santri yang menjadi pedagang, petani, ustad, kiai, bahkan ada yang duduk di pemerintahan baik di eksekutif, legislatif atau yudikatif. Bagi orang-orang pesantren memasuki modernisasi di segala aspek bukan hanya defensif namun juga harus berani offensif.

Memang terasa lucu dalam perjalanan era reformasi masih ada orang yang mempertanyakan existensi *madrasah diniyah*. Apalagi meragukannya. Terus-terang saja pengetahuan berwudhu, bershalat, berzakat, berpuasa, berhaji dan berakhlakul karimah secara sosial tidak lain karena jasa-jasa madrasah diniyah yang tidak terhitung besarnya dibanding dengan gunung yang tinggi di permukaan bumi.

Menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini pada diri anak bukan merupakan hal yang gampang. Apalagi dalam era tantangan modernisasi yang siap menerkam mangsanya dengan hipokrit, sekularistik, materialistik, hedonistik dan yang sejenisnya. Bukan mustahil jika keinginan-keinginan dalam upaya membentuk karakter anak dengan nilai-nilai pendidikan yang Islami bagai menggores permukaan air. Seusai menggores sekilat itu juga goresan lenyap tertelan gelombang.

Umat Islam mulai berani mengoreksi titik-titik kelemahan ketika kenakalan remaja merajalela. Sebagai contoh maraknya berita di media cetak atau elektronik. Akhir-akhir ini para pelajar dan mahasiswa kita kian banyak yang tertangkap basah aparat keamanan karena terlibat kasus narkoba, pencurian, kebut-kebutan dan tindak kriminal lainnya. Peristiwa tawuran antar pelajar kerap terjadi di kota-kota besar. Aksi demokrasi memprotes kebijakan lembaga pendidikan kini tak cuma terjadi di kampus. Di lingkungan pelajar SMU, juga terjadi di SLTP yang kadangkala disertai tindak kekerasan. Sudah demikian rapuhkan sistem pendidikan saat ini, sehingga out putnya tidak seperti yang menjadi harapan semua orang? Jauh panggung dari pada api.

Saat ini umat Islam tidak perlu menyalahkan siapa-siapa. Apalagi mengkambing-hitamkan seseorang. Upaya menekan tingkat kejahatan pelajar membutuhkan pemikiran jernih dan cerdas. Hukum kausalitas tetap berlaku.

Memang benar pendidikan agama diberikan sejak dari TK hingga PT. namun yang perlu dipahami bahwa naiknya tingkat kejahatan remaja bukan semata kekurangan jika tidak mengatakan kesalahan pendidikan formal di sekolah. Walaupun harap dimaklumi bahwa pendidikan agama di sekolah umum hanya diberikan selama dua jam dalam seminggu. Kenakalan dan kejahatan remaja masih jug terkait dengan berbagai bentuk kesenjangan sosial.



Kekurangan lapangan kerja, kecemburuan sosial, kemiskinan dan seterusnya. Akhirnya pendidikan non formal di rumah masing-masing ketika remaja itu pulang dari sekolah tidak bisa berjalan efektif. Di rumah orang tuanya broken home, lingkungan sosialnya penakut anak dan duri kejahatan. *Ya* kenakalan dan kejahatan itulah bagi sebagian remaja yang mereka contoh.

Umat Islam tidak layak berdiam diri tanpa upaya mengarahkan remaja kepada hal-hal yang positif. Atau kita tawakkal saja kepada Allah SWT sebagaimana diisyaratkan Rasulullah SAW bahwa perjalanan zaman semakin ke depan semakin buruk.

Itulah sebabnya, untuk menopang pendidikan umum khususnya yang tumbuh di pondok pesantren sebagai garapan pertama dan sekolah umum di luar pesantren sebagai garapan berikutnya, sebagai penyeimbang dengan menggalakkan kembali pendidikan madrasah diniyah. Madrasah diniyah ansich mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Waktunya sore hari atau bisa juga malam hari, tergantung situasi dan kondisi masyarakatnya. Pondok pesantren perlu membuat proyek, *pesantrenisasi sekolah umum*. Artinya, remaja yang akan masuk sekolah tingkat SMP harus memiliki Ijazah Ula Madrasah Diniyah. Jika akan masuk SMA harus memiliki Ijazah Ustha Madrasah Diniyah. Demikian juga kita akan masuk PT. harus memiliki Ijazah Ulya Madrasah Diniyah.

Kenakalan dan kejahatan remaja karena kerasnya hati atau kegersangan rohaniyahnya. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa ada tiga penyakit hati yang merupakan induk dari penyakit hati yang lainnya. Yakni penyakit dengki, riya' dan sombong. Segala macam penyakit hati akan berimplikasi negatif terhadap perilaku seseorang. Penyembuhan yang efektif adalah seperti yang diutarakan Syech Ibrahim Alkhwass yang dirangkum dalam bentuk syair oleh Almalibari: Obat hati ada lima: membaca Al-Qur'an dengan merenungkan artinya, sering berpuasa, shalat malam dengan penuh khusyu' berdzikir dan berdo'a pada sepertiga malam terakhir dengan penuh penghayatan, serta sering bergaul dengan orang-orang shaleh, orang yang ahli ibadah dan berakhlakul karimah.

## **E. Penutup**

Modernisasi sesuatu yang pasti. Tentu saja, tidak semua pesantren dapat menerima modernisasi berdasarkan pertimbangan antara lain bergesernya adan berubahnya nilai-nilai yang menjadi eksistensi pesantren itu dan timbulnya urban oriented para santrinya. Keanekaragaman citra dari pesantren suatu kebanggaan sebagai pilar-pilar penyangga modernisasi ketika suatu

waktu orang-orang yang bertandang di atas panggung dunia modernitas mereka kapok dan mabuk sempoyongan. Insya Allah dari tiga macam tipologi pesantren itu akan menerjukkan santri-santri yang mampu melakukan dialog konstruktif yang saling melengkapi di tengah-tengah pergulatan masyarakat global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid. 2007. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.
- 2001. *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*. Jogjakarta: LKiS.
- Abdurrahman Mas'ud.. 2004. *Intelektual Pesantren: Perhelatan agama dan Tradisi*. Yogyakarta, LKiS Yogyakarta.
- Abdul A'la. 1986. "Pendidikan Pesantren Dewasa ini Pencarian Identitas" dalam majalah Massa, Edisi Perdana, PP An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep.
- , 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Abdul Munir Mulkhan. 2001. *Kiai Presiden, Islam dan TNI di Tahun-Tahun Penentuan*. Yogyakarta: UII Press
- Bappeda & Lakpesdam NU Sumenep. 2002. *Tipologi dan Pemberdayaan Masyarakat Pesantren Kabupaten Sumenep*. Sumenep: Bappeda Sumenep.
- Hamdan Farchan dan Syarifuddin. 2005. *Titik Tengkar Pesantren*. Yogyakarta, Pilar Media.
- Harian Sore Surabaya Post. Surabaya 19 juni 1986.
- Mahbub Junaidi, H. 1989. *Kolom Demi Kolom*. Jakarta: CV H Masagung.
- Karel A. Steenbrink. 1986. *Pesantren, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Hadi Mulyo, *Pesantren dan Masa Depan*, Majalah Panjimas, tanggal, bulan dan tahun terbit tidak terlacak.
- Hasyim Muzadi, KH. 2007. *Harian Duta Masyarakat Surabaya*, 18 Juli 2007
- ;Marno. 2007. *Islam by Management and Leadershif: Tinjauan Teoritis dan Empiris Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Lintas Pustaka.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Qodri Azizy. 2003. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

- Rusli Karim, M. 1989. "*Tren Perkembangan Masa Depan dan Peranan Umat Islam: Tinjauan Sosial-Budaya*", dalam Rusjdi Hamka- rafiq (peny.) *Islam dan Era Informasi*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Said Aqil Siroj, 2006, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Bandung, PT Mizan Pustaka.

